

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember dunia dihebohkan dengan berita munculnya wabah *pneumonia*. Wabah ini pertama kali teridentifikasi di kota Wuhan Provinsi Hubei China. *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan *Corona Virus Disease 2019* atau COVID-19 sebagai sebuah ancaman pandemi.

Pengertian pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas. Kasus ini muncul bermula terjadi di Wuhan, Tiongkok dan mulai menyebar ke hampir seluruh dunia. Penyebaran COVID-19 ini sangat cepat dan tidak ada yang mampu memprediksi kapan berakhirnya pandemi COVID-19 ini.<sup>1</sup>

Pandemi Covid-19 telah memporakporandakan hampir seluruh sendi kehidupan termasuk dunia pendidikan. UNESCO mengatakan hampir 300 juta siswa diseluruh dunia terganggu kegiatan sekolahnya dan terancamnya hak-hak pendidikan mereka dimasa depan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aprista Ristyawati, “Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945”, *Administrative Law & Governance Journal*, Vol. ,3 Issue. 2, (June, 2020), 241.

<sup>2</sup> Wildah Hayati Nasution, dkk, “Fenomena Masyarakat di Era Pandemi Covid-19”, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 1-2

Berjalannya dunia pendidikan sekarang ini tidak lagi sama dengan masa-masa sebelumnya. Banyak hal yang berubah, mulai dari tempat belajar yang harus dirumah saja, cara belajar yang tadinya bias tatap muka sekarang lebih banyak dalam jaringan internet. Perubahan semacam ini menuntut adanya kurikulum yang fleksibel. Kurikulum yang dapat dengan mudah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tidak menentu dan tidak pernah terduga sebelumnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan Surat Edaran (SE) yang telah dikeluarkan oleh pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 bahwa segala kegiatan berada didalam maupun diluar ruangan di semua sektor untuk sementara waktu diganti demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.<sup>4</sup>

Didalam Surat Edaran (SE) itu dijelaskan bahwa proses belajar dilakukan dirumah melalui pembelajaran daring / jarak jauh. Pada beberapa sekolah di Indonesia sudah biasa menerapkan metode

---

<sup>3</sup> Sri Gusti, dkk, "*Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*", (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 85.

<sup>4</sup> Burhauddin, "*Inovasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah*", Jurnal Pendidikan Guru, Vol. 2, No.1, ( Januari – Juni 2021), 56.

pembelajaran daring, namun disisi lain ada juga sekolah yang baru pertama kali melakukan pembelajaran secara daring.

Perubahan paradigma pembelajaran yang sangat cepat dan tidak direncanakan ke pembelajaran daring dan tanpa latihan, serta sedikit persiapan tentunya akan menghasilkan pengalaman belajar siswa yang buruk. Kondisi tersebut tidak kondusif untuk berkelanjutan perkembangan pendidikan dan pencapaian standar kompetensi minimal yang harus diraih oleh seorang siswa. Pengalihan pembelajaran disekolah diharapkan akan berjalan dengan efektif dan efisien. Namun pada kenyataannya di lapangan pembelajaran menjadi tidak efektif karena ketidaksiapan siswa untuk belajar online dirumah.<sup>5</sup>

Dalam Buku R Gilang K, Muhdi dan Nurkolis (2021) Pendidik yang biasanya mengajar konvensional di kelas, tiba-tiba harus mengajar dalam sebuah media. Ditambah dengan adanya sejumlah pendidik yang belum melek teknologi. Dalam pembelajaran daring ada beberapa kendala yang dirasa kurang efektif, seperti pemberian materi pembelajaran oleh guru, melek teknologi dari guru maupun orang tua yang akan membimbing anak, serta keadaan ekonomi anak.

---

<sup>5</sup> Thamrin Tahir, dkk, *“Perubahan Paradigma Pendidikan dan Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19: Peluang, Tantangan, dan Strategi”*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 30

Sebagaimana dalam Hadist yang disebutkan oleh (HR. Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid) :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجَائِلِ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ بِهِ نَسَامِنُ عِبَادِهِ  
فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوْا مِنْهُ

Artinya :

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanallahu Wa Ta’ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada. Jangan pula kamu lari dari padanya.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).<sup>6</sup>*

Berdasarkan dari hadist di atas menjelaskan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menganjurkan kepada kita untuk melakukan isolasi mandiri didalam rumah masing-masing, baik bagi yang sehat maupun yang sudah terpapar wabah penyakit tersebut agar tidak menular kepada manusia lainnya. Dan aktivitas inilah yang sekarang kita kenal dengan sebutan Social Distancing yaitu artinya suatu pembatasan untuk

---

<sup>6</sup> Agung Danarto, 2020, “Antara Hadist Shahih dan Dho’if Tentang Wabah Covid-19”, <http://www.suaramuhammadiyah.id/2020/03/20/antara-hadits-shahih-dan-dhaif-tentang-wabah-covid19/> (diakses pada 08 Maret 2022, Pukul 08.24).

memutuskan mata rantai penyebaran wabah Covid-19 ini, dengan cara menjauhi keramaian, kerumunan, dan tetap menjaga jarak dengan melakukan segala aktivitas didalam rumah saja.

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Bersumber dari UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam buku Rudi Ahmad Suryadi, M. J. Langeveld mengartikan pendidikan sebagai usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak yang ditunjukkan kepada pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas

---

<sup>7</sup> Aliet Noorhayati Sutisno, "*Telaah Filsafat Pendidikan*", (Yogyakarta: K-Media, 2019), 17.

hidupnya sendiri. Sedangkan menurut Lawrence A. Cremin, pendidikan adalah sebuah upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan, dan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan perasaan-perasaan dalam setiap kegiatan belajar yang dihasilkan dari kegiatan tersebut baik langsung maupun tidak langsung, baik sengaja maupun tidak. melalui pendidikan diharapkan kegiatan belajar dimunculkan dan nilai, pengetahuan, keterampilan serta perasaan dilahirkan, diperoleh dan ditularkan.<sup>8</sup>

Pendidikan bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tapi juga memberikan nilai keagamaan dan kebudayaan guna anak didik mempunyai pengetahuan yang luas serta memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

Terdapat dalam Q.S Al-Mujadallah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

*Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam

---

<sup>8</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Ilmu Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2-4

mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan membimbing anak agar berkepribadian muslim, yaitu pribadi yang tunduk dan taat pada aturan agama Islam, serta sebagai petunjuk jalan hidup, agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia pendidikan, Rasulullah saw bersabda dalam beberapa haditsnya bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup tersebut, diantara sabdanya adalah:<sup>10</sup>

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ، وَلَا آخِرَتِهِ لِدُنْيَاهُ وَلَكِنْ خَيْرُكُمْ مَنْ أَحَدَ مِنْ هَذِهِ  
وَهَذِهِ (رواه ابن عساکر)

*“Bukanlah orang yang baik, yang meninggalkan dunianya karena akhiratnya dan bukan juga orang yang meninggalkan akhiratnya karena dunianya, tetapi sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mengambil ini dan itu (dunia dan akhiratnya).”*

---

<sup>9</sup> Dahwani dan Farhan Sifa Nugraha, *“Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 7

<sup>10</sup> Umi Kultsum, *“Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual : Upaya Menelaah Hadits-Hadits Rasulullah saw”*, (Ciputat: Cinta Buku Media, 2018), 40

Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan kepada anak dalam usia pertumbuhan, namun kepada semua orang baik usia anak, remaja, maupun dewasa.

Pembelajaran Agama Islam menekankan tiga hal, yaitu: 1) Suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental anak, 2) Bahan pendidikan yang diberikan pada anak didik berupa bahan materil, yaitu berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam, dan 3) Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan Ridha Allah SWT.<sup>11</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar atau suatu penilaian akhir dari proses yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek yang tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang

---

<sup>11</sup> Chotibul Umam, “*Inovasi Pendidikan Islam*”, (Riau: Dotplus Publisher, 2020),



selama-lamanya. Karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi.<sup>12</sup>

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku seseorang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Jika membicarakan hasil belajar peserta didik di masa pandemi seperti sekarang ini memang terjadi sedikit penurunan. Bisa di lihat dari proses pembelajaran yang dilakukan secara online melalui grup whatsapp dan juga aplikasi classroom. Itu juga sebagian peserta didik tidak dapat mengakses dengan baik. Dengan alasan terkendala signal dan ada juga yang tidak memiliki smartphone yang canggih.<sup>13</sup>

Moral memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan budi pekerti, penerapan sikap dan tingkah laku yang baik serta melaksanakan ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari. Islam telah mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai yang positif untuk masyarakat terapkan pada kehidupan sehari-hari. Adapun faktor yang menyebabkan menurunnya nilai agama dan moral seseorang. Pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, semua orang tua pastinya sudah menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anak sejak usia dini.

---

<sup>12</sup> Alim Peranginangin, dkk, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Konvensional", *Jurnal Penelitian Fisikawan*, Vol. 3, No. 1, (Februari, 2020), 44

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Ratnawati S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pontang, Pada Tanggal 26 Januari 2022.

Tetapi seiring berjalannya waktu nilai-nilai itu luntur karena bertambahnya usia anak dan lingkungan pergaulan. Lingkungan keluarga juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral siswa. Banyak kita temui kasus orang tua bercerai dan berimbas terhadap anaknya. Kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua, membuat anak merasa tidak memiliki tempat untuk berlindung.

Selama masa pandemi, sekolah kita melakukan pembelajaran secara daring. Adapun pertemuan tatap muka yang dilakukan hanya beberapa pertemuan saja. Tentunya itu tidak cukup untuk ibu sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mengemban tugas menangani moral siswa yang semakin hari semakin menurun. Bisa dilihat selama masa pandemi, moral siswa di SMP Negeri 1 Pontang ini bisa dikatakan memprihatinkan. Pernah di temukan kasus siswa merokok dilingkungan sekolah, mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk di ucapkan, bolos pada saat jam pelajaran dan juga berkelahi dengan teman sebayanya. Hal itu tentu menjadi tugas kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Jika dibandingkan dengan kondisi sekarang yang mana interaksi guru dengan siswa tidak leluasa

dan juga guru sulit untuk mengontrol siswa menyebabkan moral siswa ini semakin memprihatinkan.<sup>14</sup>

Kondisi moral siswa di masa pandemi memang mengalami penurunan. Ibu sebagai guru bimbingan konsling yang sering menangani berbagai macam kenakalan siswa di lingkungan sekolah, banyak sekali mendapat laporan dari wali kelas serta guru mata pelajaran lain mengenai kondisi moral anak didiknya pada saat mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara daring maupun tatap muka. Jika dilihat dari banyaknya kasus yang ibu tangani, moral memang menjadi permasalahan utama. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran dirumah dibandingkan disekolah, karena mereka biasanya datang ke sekolah hanya dua sampai tiga kali dalam satu minggu, itu pun hanya untuk mengumpulkan tugas saja. Seperti yang kita ketahui pembelajaran daring ini menggunakan gawai sebagai sarana penunjang pembelajaran jarak jauh. Jadi, mau tidak mau setiap siswa harus memilikinya.<sup>15</sup>

Banyak orang tua siswa yang lepas kendali serta pengawasan. Sedangkan pada gawai, setiap siswa itu bisa secara bebas mengakses apapun yang ingin mereka lihat. Mungkin itu salah satu penyebab terjadinya kemunduran perkembangan moral siswa, atau bisa kita sebut

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Aminah, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pontang, Pada Tanggal 26 Januari 2022.

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj. Efah, S.Pd Guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Pontang, Pada Tanggal 10 Agustus 2022.

dengan degradasi moral. Di SMP Negeri 1 Pontang ini ada jam masuk kelas khusus untuk mata pelajaran bimbingan konseling yaitu satu jam pelajaran setiap minggu pada masing-masing kelas. Jadi disitu kami benar-benar memanfaatkan waktu untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan moral. Ibu sebagai guru bimbingan konseling tidak pernah bosan untuk selalu memberikan arahan kepada siswa bagaimana pentingnya menjaga etika kepada guru dikelas maupun dalam ruang pembelajaran online<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pontang, dapat kita lihat bahwa di Era Pandemi Covid-19 ini terjadi penurunan hasil belajar dan moral siswa yang disebabkan kurangnya interaksi pendidik dengan peserta didik dan juga kurangnya pengawasan orang tua selama pembelajaran daring. Oleh karena itu, untuk membantu peran orang tua, seorang pendidik memiliki tanggung jawab guna meningkatkan hasil belajar serta moral terhadap anak didiknya di sekolah.<sup>17</sup>

Dari latar belakang masalah, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj. Efah, S.Pd Guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Pontang, Pada Tanggal 10 Agustus 2022.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Ratnawati S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pontang, Pada Tanggal 10 Januari 2022.

## **Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Moral Siswa Di Era Pandemi Covid-19 (Studi di SMP Negeri 1 Pontang”**

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Rendahnya hasil belajar siswa di Era Pandemi Covid-19.
2. Moral siswa semakin menurun di Era Pandemi Covid-19.
3. Guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal dalam meningkatkan hasil belajar dan moral siswa di Era Pandemi Covid-19.
4. Keterbatasan alat komunikasi dan media elektronik mengakibatkan proses pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) menjadi terhambat.
5. Kurangnya minat belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) maupun PTM (Pembelajaran Tatap Muka)

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Hasil Belajar Siswa di Era Pandemi pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pontang?
2. Bagaimana Moral Siswa di Era Pandemi di SMPN 1 Pontang?
3. Bagaimana Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Moral Siswa di SMPN 1 Pontang?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui Hasil Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pontang.

- b. Untuk mengetahui Kondisi Moral Siswa di Era Pandemi di SMPN 1 Pontang.
- c. Untuk mengetahui Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Moral Siswa di SMPN 1 Pontang.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya meningkatkan hasil belajar dan moral siswa melalui materi Pendidikan Agama Islam.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 1 Pontang.

#### 2) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreativitas guru dalam memaksimalkan proses pendidikan melalui materi Pendidikan Agama Islam.

#### 3) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta moral siswa di SMPN 1 Pontang.

#### 4) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan, pengetahuan, serta pengalaman yang lebih luas kepada peneliti.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan, dibagi menjadi lima bab yang saling berhubungan, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang didalamnya terdapat : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, sistematika pembahasan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan metodologi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka yang didalamnya terdapat : Kajian teori.

Bab III Fokus Penelitian yang didalamnya terdapat : Gambaran Umum SMP Negeri 1 Pontang.

Bab IV Hasil dan Pembahasan penelitian.

Bab V Penutup yang didalamnya terdapat : Kesimpulan dan juga Saran.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat

ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Nurul Fajar (NIM: 17311894) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi (Studi Kasus Kelas 7 SMP Negeri 2 Curug)”<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini memfokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 di SMP Negeri 2 Curug. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa di masa Pandemi Covid-19. Jenis pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar di masa pandemi Covid-19.

---

<sup>18</sup> Rizka Nurul Fajar, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi*”, di SMP Negeri 2 Curug, 2021.



- 2) Objek penelitian ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Curug.

Perbedaan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Class Action Research*.
  - 2) Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Curug yang teletak di Jl. Diklat Pemda Curug Tangerang, Suka Bakti, Kec. Curug, Kab. Tangerang, Prov. Banten.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Endi Ferdianto (NPM: 1398351) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP PGRI 1 Batanghari”<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini memfokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di SMP PGRI 1 Batanghari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang nilainya belum mencapai standar KKM dikarenakan siswa kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

---

<sup>19</sup> Endi Ferdianto, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*”, di SMP PGRI 1 Batanghari, 2020.

wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa kelas VII SMP PGRI 1 Batanghari. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara induktif.

Persamaan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar.
- 2) Objek penelitian ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa di SMP PGRI 1 Batanghari.

Perbedaan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif serta metode Resitasi.
  - 2) Lokasi penelitian di SMP PGRI 1 Batanghari yang terletak di Jl. Banarjoyo 46, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur, Prov. Lampung.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Salpi (NIM: 111620035) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama

Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Di SMPN 6 Satap Malangke”<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini memfokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di SMPN 6 Satap Malangke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi krisis moral siswa yang disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya kesadaran diri dalam diri siswa sehingga membuat mereka bebas melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungan sekolah. jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa.
- 2) Objek penelitian ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa di SMP Negeri 6 Satap Malangke.

Perbedaan dalam penelitian sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Salpi, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa”, di SMP Negeri 6 Satap Malangke, 2015.

- 1) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif serta pendekatan psikologis, pedagogis, dan sosiologis.
- 2) Lokasi penelitian di SMP Negeri 6 Satap Malangke yang terletak di Jl. Rampoang, Tatkalala, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara. Sulawesi Selatan.

### **G. Kerangka Berfikir**

Dalam kurun waktu terakhir, fenomena kenakalan remaja menjadi masalah yang sering ditemukan pada kalangan pelajar. Keterlibatan siswa dalam beberapa kasus kenakalan remaja menunjukkan peningkatan. hal ini menimbulkan permasalahan dalam dunia pendidikan, notabene seorang siswa memegang peran penting sebagai pelaku perubahan sosial yang konstruktif, namun menjadi sosok yang gemar melakukan pelanggaran bahkan mengarah ke kriminalitas.

Keadaan tersebut, membuat remaja sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan pergaulannya, sehingga jika tidak mendapat kontrol remaja akan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan serta mengganggu ketertiban umum sehingga mengusik diri sendiri dan orang lain.

Jika moral siswa semakin memprihatinkan, itu juga akan mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa cenderung akan

menurun akibat masalah tersebut. Guru selaku pengganti peran orang tua disekolah akan kesulitan mengontrol perkembangan hasil belajar dan moral anak didiknya, mengingat di masa pandemi seperti ini terbatasnya interaksi guru dan siswa di sekolah.

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam buku Rudi Ahmad Suryadi, Made Pidarta (1997: 3) memberikan penegasan bahwa Pendidikan di ibaratkan sebuah bantuan kepada peserta didik guna menciptakan kesadaran terhadap kewajiban mereka dalam memberikan dorongan agar potensi serta bakat yang dimiliki bisa dikembangkan sebaik mungkin menuju ke arah yang lebih baik, serta mengembangkan peran anak didik sebagai individu dan sebagai rakyat Indonesia.<sup>21</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahamai, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan

---

<sup>21</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3-4

ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Setiap siswa memiliki kemampuan dan perilaku yang berbeda-beda, begitu juga dalam kecepatan memahami suatu pembelajaran maka bagaimana cara seorang guru untuk menutupi kekurangan pada setiap siswa yang belum mampu memahami pelajaran dengan baik dan cermat.

Penelitian ini dilakukan karena adanya kegelisahan peneliti terhadap menurunnya moral dan hasil belajar siswa pada masa pandemi yang disebabkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring ataupun tatap muka.

## **H. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode studi kasus.

Jenis penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu, landasan

teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.<sup>22</sup>

Sedangkan metode studi kasus merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian.

Dalam buku Muh. Fitrah dan Luthfiyah, Yin (2009) studi kasus biasanya digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan how atau why terhadap sesuatu yang diteliti. Creswell (2015) menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat di sebut penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: permasalahan, konteks, isu dan pelajaran yang dapat diambil.<sup>23</sup>

## 1. Tempat, Populasi, dan Sampel Penelitian

### a. Tempat

Peneliti akan melaksanakan penelitian di SMPN 1 Pontang. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di SMPN 1 Pontang, sebab jarak SMPN 1 Pontang tidak jauh dengan tempat tinggal penulis. Sehingga dengan jarak tidak begitu jauh akan mempermudah penulis mencari sumber data yang dibutuhkan.

---

<sup>22</sup> Rukin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6

<sup>23</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, “*Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*”, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 204

Disamping itu SMPN 1 Pontang merupakan lembaga pendidik terbesar di Kecamatan Pontang.

b. Populasi

Populasi merupakan semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel, yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.<sup>24</sup>

Dalam buku Ismail Nurdin dan Sri Hartati, Arikunto (2002: 108) pengertian populasi merupakan objek yang secara keseluruhan digunakan untuk penelitian. Jadi apabila ada seseorang yang hendak meneliti semua karakteristik dan elemen dalam suatu wilayah penelitian, tentu saja penelitian itu termasuk dalam penelitian populasi.<sup>25</sup>

Tujuan diadakannya populasi ialah agar dapat ditentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.

c. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel yang akan diambil harus bersifat presentatif atau memiliki karakteristik yang

---

<sup>24</sup> Tarjo, *“Metode Penelitian Sistem 3x Baca”*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 45

<sup>25</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *“Metodologi Penelitian Sosial”*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 91



sama dengan populasi. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti.

Dalam buku Ninit Alfianka, Rofi'uddin (2003: 28) menjelaskan bahwa sampel adalah sejumlah contoh dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi dan secara langsung dijadikan sasaran penelitian. Sampel haruslah representatif yang artinya dapat mewakili populasi. Untuk memperoleh sampel yang representatif maka harus menggunakan teknik penarikan sampel.<sup>26</sup>

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

### a. Observasi

Secara umum observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat langsung dilokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.<sup>27</sup> Observasi dimulai dengan cara mengidentifikasi lokasi yang akan digunakan untuk meneliti, dilanjut dengan membuat pemetaan, sampai diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.

---

<sup>26</sup> Ninit Alfianka, "*Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*", (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 100

<sup>27</sup> Mardawani, "*Praktis Peneelitan Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*", (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 51

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung di SMPN 1 Pontang.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data.<sup>28</sup> Wawancara juga dapat diartikan sebagai cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berhubungan dengan judul yang diangkat pada penelitian ini, yaitu Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Moral Siswa di Era Pandemi Covid-19 Studi Kasus di SMPN 1 Pontang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari data yang akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan secara penelitian.<sup>29</sup>

Peneliti selaku individu yang akan memperhatikan sebuah objek yang akan diteliti guna mendapatkan informasi yang

---

<sup>28</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, *“Teori Wawancara Psikodiagnostik”*, (Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera, 2016), 1

<sup>29</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 145

dibutuhkan harus memperhatikan tiga macam sumber, yaitu tulisan (paper), tempat (place), dan kertas atau orang (people). Peneliti juga harus menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notulen wawancara, catatan dan sebagainya.

### 3. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diurai tersebut tampak dengan jelas terlihat dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya.<sup>30</sup> Ada beberapa tahap dalam menganalisis data, yakni:

#### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Validitas instrumen pengumpulan data serta kualifikasi pengumpul data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas.

#### b. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan sebuah proses manipulasi data untuk menjadi sebuah informasi. Kumpulan data yang

---

<sup>30</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, “*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*”, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2019), 99

awalnya tidak memiliki informasi yang dapat disimpulkan jika dilakukan proses pengolahan data maka akan menghasilkan informasi.

Tujuan umum dari pengolahan data adalah agar data memiliki makna dan informasi sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

c. Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.<sup>31</sup> Bentuk penyajian berupa uraian hasil wawancara yang didapatkan setelah melakukan pengumpulan serta pengolahan data oleh peneliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Penarikan kesimpulan juga merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian.

---

<sup>31</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 248